

Pengaruh Kebijakan Proteksionisme Trump Bagi Perekonomian AS (Studi Kasus: Tarif Impor AS Terhadap China)

Ni Putu Dinda Mutiara Berliana Saridewi¹⁾, Yedi Mulya Permana¹⁾, Penny Kurnia Putri¹⁾

¹⁾ Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.

Abstrak

Kebijakan luar negeri dan ekonomi Amerika Serikat yang mengambil prinsip "*America First*" dengan mengimplementasikan proteksionisme yaitu penerapan tarif produk impor China dalam dua periode Trump memberikan pengaruh terhadap perekonomian Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kebijakan tarif Trump bagi perekonomian Amerika Serikat, khususnya yang diterapkan terhadap China. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research*, dengan pendekatan konsep proteksionisme dan perang dagang sebagai alat analisis utama untuk menjawab rumusan masalah dengan adanya klasifikasi proteksionisme menurut Philip L Levy. Kebijakan proteksionisme Trump merupakan konsep *intentional protectionism* yaitu penerapan tarif untuk mengurangi defisit perdagangan AS dan melindungi industri pertanian AS. Kebijakan proteksionisme dalam dua periode Trump, tidak signifikan mengatasi defisit perdagangan karena masih bergantung dengan produk impor China, namun perekonomian AS mengalami pertumbuhan karena Trump berhasil mengatasi kerugian ekspor pertanian ke China pada tahun 2018-2019 melalui pemberian subsidi ekspor dan kesepakatan "*Phase One trade Deal*".

Kata-kunci : Donald Trump, Proteksionisme, Perang Dagang, *America First*, Perekonomian AS

Abstract

The United States' foreign and economic policy, which takes the principle of "America First" by implementing protectionism, namely the implementation of tariffs on Chinese imported products in Trump's two terms, has an influence on the United States economy. This study aims to explain the influence of Trump's tariff policies on the United States economy, especially those applied to China. The data collection technique used is library research, with the approach of the concept of protectionism and trade war as the main analytical tool to answer the formulation of problems with the classification of protectionism according to Philip L Levy. Trump's protectionist policy is a concept of intentional protectionism, which is the application of tariffs to reduce the US trade deficit and protect the US agricultural industry. Trump's protectionist policies in two terms did not significantly overcome the trade deficit because it was still dependent on Chinese imported products, but the US economy experienced growth because Trump managed to overcome the losses of agricultural exports to China in 2018-2019 through the provision of export subsidies and the "Phase One trade Deal" agreement.

Keywords : Donald Trump, protectionism, trade war, *America First*, US economy

Kontak Penulis

Ni Putu Dinda Mutiara Berliana Saridewi

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jl. Raya Kampus UNUD, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung-Bali, Kode pos 80361

Telp: +62 (361) 701812 Fax: +62 (361) 701907

E-mail : info@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Robertson dan Khandker (1998) menyatakan bahwa globalisasi merupakan wadah penyebaran progresif liberalisasi ekonomi di seluruh dunia. Basis fase baru ekonomi dunia adalah perdagangan lintas batas negara yang ditandai dengan saling ketergantungan diantara negara. Amerika Serikat dan China merupakan dua kekuatan ekonomi terbesar dunia yang saling bergantung dalam bidang perdagangan, investasi dan rantai pasok global. Namun, pada tahun 2018 hubungan Amerika Serikat-China merenggang karena kebangkitan ekonomi China. Akumulasi pertumbuhan ekonomi China pada tahun 2018-2019 sebesar 6% telah melampaui dua kali lipat pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat sebesar 2.1% pada semua kuartal (I-IV) (Lec, 2020). Hal tersebut dilakukan oleh Presiden Trump karena merasa terancam terhadap kebangkitan ekonomi China.

Pada era Donald Trump, kebijakan luar negeri dan ekonomi Amerika Serikat berfokus pada "*America First*", yaitu mengutamakan kepentingan Amerika Serikat diatas kepentingan negara lain (*zero sum game*). Hal ini, diimplementasikan dalam kebijakan proteksionisme, khususnya dalam pemberlakuan tarif impor produk China atas ketimpangan perdagangan antara Amerika Serikat dan China. Trump percaya bahwa defisit perdagangan sebesar \$418 miliar dengan China pada tahun 2018 (naik dari \$317 miliar pada tahun 2017), disebabkan oleh adanya *unfair trade practices* dari pemerintah China (Wayne, 2019). Dengan kata lain, Trump percaya bahwa *unfair trade practice* yang dilakukan oleh China meliputi praktik subsidi pada perusahaan domestik, over kapasitas, pemaksaan dalam transfer teknologi dan pencurian hak kekayaan intelektual (Mildner et al, 2019).

Oleh sebab itu, berdasarkan memorandum yang ditandatangani Trump, United States Trade Representative (USTR)

diperintahkan untuk menyusun daftar tarif khusus dalam waktu 15 hari. Ada dua pasal dalam Undang-Undang Perdagangan Amerika Serikat (*US Trade Act*) yang digunakan USTR yaitu pasal 201 dan pasal 301 (Reuters, 2019). Sehingga pada maret 2017, Trump menandatangani dua perintah eksekusi. Pertama adalah tugas penegakan yang lebih kuat dalam kasus anti-dumping dan anti-subsidi. Kedua, perintah mengkaji penyebab defisit perdagangan Amerika Serikat. Hanya satu bulan kemudian, Presiden Amerika Serikat Donald Trump bertemu dengan Presiden China Xi Jinping dimana kedua pihak menyetujui melakukan pembicaraan tentang perdagangan. Namun negosiasi tidak berjalan baik karena tidak ada kesepakatan tentang defisit perdagangan Amerika Serikat. Setelah itu, Trump mengambil tindakan pertama terhadap China berdasarkan pasal 301 untuk menyelidiki potensi pencurian kekayaan intelektual oleh China. Pada Maret 2018, produk China mulai dikenakan tarif 20% untuk produk baja dan 10% untuk produk aluminium (Reuters, 2019).

Respon kedutaan besar China di Washington pada saat itu merespon "China tidak takut dan tidak akan mundur dari perang dagang" (David Jackson, 2018). Sehingga, China merespon tarif impor atas produknya, dengan membalas tarif sebesar 25% pada 128 produk impor Amerika Serikat, khususnya pada komoditas kedelai Amerika Serikat (Bagaskoro, 2020). Rivalitas antara Amerika Serikat dan China diprediksi akan mendominasi abad ke-21. Kompetisi di antara keduanya bukan saja dari sisi ekonomi juga dari sisi politik. Dari sudut ekonomi, persaingan dua kekuatan ekonomi besar akan menyebabkan economic war dan economic crisis. Ditambah dengan jaringan koneksi global perdagangan dan jasa keuangan yang kuat, maka setiap perang ekonomi akan menjadi kekuatan destruktif yang menyebar ke seluruh penjuru dunia (Joachim K., 2021).

Masa akhir periode pertama kepemimpinannya, Presiden Trump mencapai *"Phase One Trade Deal"* dengan China pada Januari 2020 sebagai kesepakatan terhadap eskalasi konflik dagang yang telah memicu instabilitas dalam industri pertanian. Kesepakatan ini mencakup komitmen China untuk membeli \$40-50 miliar komoditas pertanian Amerika Serikat dalam kurun waktu dua tahun (2020-2021). China menyepakati *"Phase One Trade Deal"* dengan Amerika Serikat, karena sebelumnya Amerika Serikat telah memberlakukan tarif senilai \$300 miliar untuk produk impor China, yang menyebabkan posisi China sebagai bagian penting dari rantai pasokan global terancam. Target pembelian China pada *"Phase One Trade Deal"* tidak sepenuhnya tercapai karena pandemi Covid-19 yang mengganggu arus perdagangan (Brown, 2020). Kesepakatan ini juga dinilai lebih bersifat simbolis, karena China tidak menangani unfair trade practice yang menjadi masalah utama yang memicu trade war (Bown, 2020). Kebijakan proteksionisme Trump terhadap produk impor China pada periode pertama memiliki pengaruh yang sama dengan periode kedua Trump.

Pada pemerintahan Trump periode kedua yang dimulai pada 20 Januari 2025. Menurut Chad P. Bown (2025) dalam tulisannya yaitu *Trump's Trade War Timeline 2.0* Trump telah menambahkan tarif pada China yaitu 10% meningkat sebesar 125% untuk semua produk impor China. Penerapan tarif Trump, tidak hanya mengincar China melainkan terdapat tarif universal sebesar 10%. Akibat dari tindakan Trump, tarif rata-rata Amerika Serikat untuk semua barang impor dari seluruh dunia meningkat dari 3,0% menjadi 10,3% pada 20 Januari 2025. Pemberlakuan tarif yang meluas ke semua negara sekutu dari Trump, menyebabkan tantangan bagi ekonomi global, sehingga Trump menahan kenaikan tarif impor dari seluruh dunia selama 90 hari. Sehingga, kebijakan proteksionis Trump tidak hanya bersifat statis,

melainkan strategis dan ideologis, yang konsisten dari periode pertama hingga kedua.

Kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh Trump dalam dua periode, bertujuan untuk mengurangi defisit perdagangan dan melindungi industri pertanian dari kerugian ekspor kedelai ke China pasca perang dagang (Peterson et al., 2018). Aksi saling balas tarif tinggi yang dilakukan oleh Amerika Serikat-China dalam perang dagang merupakan bentuk tekanan diplomatik yang dilakukan oleh Trump agar China mau bernegosiasi sesuai dengan kesepakatan yang direncanakan Trump, seperti *"Phase One Trade Deal"*. Sehingga, kebijakan luar negeri dan sistem perdagangan Amerika Serikat dalam prinsip *"America First"*, dilakukan Trump untuk mengontrol China yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil penelitian Felbermayr., et al (2017) dalam *"Quantifying Trump: The Cost of a Protectionist US"* menjelaskan kebijakan proteksionisme Amerika Serikat cenderung memperlambat pertumbuhan ekonomi domestik akibat kenaikan biaya impor yang kemudian mendorong naiknya harga barang dan menurunkan daya beli masyarakat. Temuan tersebut menyoroti risiko utama proteksionisme, yaitu meningkatnya harga konsumen dan berkurangnya daya saing ekspor Amerika Serikat karena biaya produksi yang lebih tinggi.

Adapun menurut hasil penelitian Dinasti Dano (2022) mengenai *"Memahami Perang Dagang Amerika Serikat-China dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Global"* menjelaskan kebijakan proteksionisme Amerika Serikat melalui tarif impor produk China telah mengganggu pertumbuhan perdagangan global, memicu kenaikan harga konsumen, ketidakstabilan pasar, dan perlambatan ekonomi yang diprediksi oleh lembaga seperti WTO dan ADB.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat diambil Kesimpulan bahwa, kebijakan proteksionisme Amerika Serikat memperlambat pertumbuhan ekonomi domestik, karena aksi saling balas tarif yang tinggi mengganggu perdagangan Amerika Serikat-China. Dalam penelitian ini, penulis ingin memberikan kebaharuan penelitian yang membahas mengenai pengaruh kebijakan proteksionisme Trump bagi perekonomian Amerika Serikat (Studi Kasus: Tarif Impor Amerika Serikat Terhadap China), menjelaskan pengaruh yang disebabkan karena kebijakan proteksionisme dalam dua periode Trump bagi perekonomian Amerika Serikat. Selain itu, penulis juga memberikan aspek baru yaitu industri Amerika Serikat yang paling mempengaruhi perdagangan Amerika Serikat-China pasca perang dagang. Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh kebijakan tarif Trump bagi perekonomian Amerika Serikat, khususnya yang diterapkan terhadap China.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk dapat

menganalisis pengaruh kebijakan proteksionisme era Donald Trump Terhadap China Dalam Perekonomian Amerika Serikat. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *library research* yaitu mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan (Noeng, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN
Dinamika Kebijakan Perekonomian Amerika Serikat Era Donald Trump

Terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat menandai perubahan drastis dalam kebijakan luar negeri dan perdagangan terhadap China. Mengusung doktrin *America First*, Trump mengadopsi pendekatan konfrontatif dan proteksionis yang memandang China sebagai ancaman strategis terhadap dominasi ekonomi AS. Hal ini diwujudkan melalui perang dagang, pemberlakuan tarif tinggi, serta penekanan pada isu-isu seperti pencurian kekayaan intelektual, transfer teknologi paksa, dan subsidi industri di China.

Tabel 1. Perdagangan Amerika Serikat Terhadap China (dalam US\$ Miliar)

Tahun	Ekspor (AS-China)	Impor (AS-China)	Defisit	Ketergantungan Ekspor
2017	129,997.2	505,165.1	-375,167.9	8%
2018	120,281.2	538,514.2	-418,232.9	7%
2019	106,481.2	449,110.7	-342,629.5	6%
2020	124,581.5	432,548.0	-307,966.5	9%
2021	151,439.4	504,246.3	-352,806.9	10%
2022	154,125.4	536,259.3	-382,133.8	12%
2023	147,777.8	426,885,0	-279,107.2	14%
2024	143,545.7	438,947.4	-295,401.6	14,5%
2025	31,821.1	102,658.2	-70,837 (Q1)	15.8%

Pada periode pertama Trump (2017-2021), kebijakan ekonomi Trump dipengaruhi oleh doktrin “*America First*”, dengan menerapkan kebijakan proteksionisme yaitu

tarif untuk produk impor China. Tujuan untuk mengurangi defisit perdagangan sebesar \$418 Miliar pada tahun 2018. Dalam penerapan tarif impor China, Trump menugaskan USTR untuk

menggunakan pasal 201 dan pasal 232 *US Trade Act* dalam penerapan tarif untuk produk impor China meliputi panel surya, mesin cuci, baja dan aluminium. Sementara pasal 301 untuk penerapan tarif 10% untuk impor China senilai \$200 miliar. Selain itu, penerapan tarif Trump menyebabkan perang dagang AS-China (2018-2021). Berawal dari AS menerapkan tarif untuk produk impor China meliputi panel surya 30%, mesin cuci 20%, baja 25% dan aluminium 10%. Hal ini, menyebabkan China membalas dengan menerapkan tarif 25% untuk 128 produk AS, khususnya komoditi kedelai. Perang dagang (aksi saling balas tarif) ini terus berlanjut hingga China melapor ke WTO atas tarif AS senilai \$300 miliar pada tahun 2019, menyikapi hal tersebut, WTO menghimbau AS untuk segera menyelesaikan perang dagang ini selama 60 hari. Maka dari itu, terbentuklah *"Phase One Trade Deal"* yaitu perjanjian perdagangan antara AS-China. China membeli produk pertanian dan manufaktur AS \$40-50 miliar (2020-2021). Namun, China hanya berhasil membeli setengah dari pembelian yang dijanjikan pada kesepakatan *"Phase One Trade Deal"*.

Pada periode kedua Trump (awal tahun 2025), kebijakan ekonomi tetap berpusat pada *"America First"*, untuk mengatasi defisit perdagangan dengan China sebesar \$295,4 miliar pada tahun 2024. Tujuan tarif Trump pada periode kedua tidak hanya mengincar China, melainkan ada penerapan tarif universal

sebesar 10%, meliputi semua negara kecuali Kanada dan Meksiko. Selain itu, terdapat penambahan UU Kekuatan Ekonomi Darurat Internasional (IEEPA), sebagai landasan penerapan tarif 10% produk impor China. Hal ini menyebabkan China, membalas tarif 84% untuk impor kedelai AS. Perang dagang (aksi saling balas tarif) terus berlanjut hingga AS-China masing-masing menerapkan tarif tertinggi sebesar 125%. Hal ini, mengancam hubungan perdagangan AS-China semakin memburuk. Maka dari itu, AS-China menyepakati kesepakatan perdagangan AS-China, yaitu AS menurunkan tarif dari 125% ke $\pm 30\%$ untuk produk impor China, sama halnya dengan China menurunkan tarif untuk kedelai AS.

Analisis Pengaruh Kebijakan Tarif Terhadap Perekonomian Amerika Serikat

Pasca pecahnya perang dagang antara Amerika Serikat dan China pada 2018, perekonomian Amerika Serikat sempat mengalami tekanan akibat kebijakan proteksionisme yang diterapkan Presiden Donald Trump, terutama melalui tarif tinggi terhadap barang impor China. Meski menimbulkan ketegangan perdagangan internasional, kebijakan ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi domestik selama dua periode kepemimpinan Trump.



Gambar 1. PDB Amerika Serikat (2017 – 2021)

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat tercermin dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencapai \$23,7 triliun pada tahun 2021 dan diproyeksikan mencapai \$28,2 triliun pada 2025. Peningkatan PDB AS dipengaruhi oleh penurunan ekspor kedelai AS ke China (2018-2019) yang mengurangi ketergantungan impor kedelai pasca perang dagang. Hal ini, disebabkan karena sebelumnya AS telah menerapkan tarif impor untuk panel surya, mesin cuci, baja dan aluminium China. Sehingga, untuk mengatasi kerugian ekspor kedelai AS memberikan subsidi ekspor untuk industri pertanian dan menerapkan “*Phase One Trade Deal*” oleh China, yang mendorong pertumbuhan ekonomi AS (2020-2021)

Pengaruh Terhadap Industri Pertanian AS

Industri pertanian Amerika Serikat pada periode pertama kepresidenan Trump mengalami dampak yang kompleks akibat kebijakan tarif Trump. Amerika Serikat menerapkan tarif impor pada produk-produk China, China membalas dengan tarif balasan 25% terhadap produk pertanian Amerika Serikat, yaitu kedelai komoditas ekspor utama petani Amerika Serikat ke pasar China. Akibatnya, ekspor kedelai Amerika Serikat ke China menurun drastis, menyebabkan penurunan harga dan pendapatan bagi petani domestik. China sebagai importir industri pertanian terbesar Amerika Serikat, mengurangi jumlah impornya, karena pemberlakuan tarif 25% baja dan 10% aluminium, 20% mesin cuci dan 30% panel surya oleh Amerika Serikat.

Tabel 2. Ekspor Kedelai Amerika Serikat ke China

Ekspor Kedelai Amerika Serikat ke China	
Tahun	Total Ekspor
2017	\$12,2 miliar
2018	\$3,1 miliar
2019	\$7,05 miliar

Ekspor Kedelai Amerika Serikat ke China	
2020	\$14 miliar
2021	\$17,9 miliar
2025 (Q2)	\$12,84 miliar

Penurunan ekspor kedelai Amerika Serikat di tahun 2019-2019, memicu penurunan produksi kedelai rata-rata \$3,6-5,9 miliar/tahun (NCGA, 2024). Sedangkan penurunan produksi kedelai Amerika Serikat dalam periode pertama Trump mencapai \$9,4 miliar (Statista, 2024). Pada periode kedua Trump, penurunan produksi kedelai mencapai \$3,6 miliar (Farm Policy News, 2024). Hal ini menyebabkan kekhawatiran besar dari asosiasi petani Amerika Serikat (*farmers for Free Trade*), yang mengecam kebijakan pemerintah Trump untuk mengatasi masalah ini (Antara News, 2018).

Pada periode pertama Trump, USDA membuat program subsidi untuk pertanian AS yaitu *Market Facilitation Program (MFP)*, pada tahun 2019 mengalokasikan \$14,5 miliar untuk memberikan pembayaran langsung kepada petani yang terkena dampak tarif balasan, seperti komoditas kedelai (Congressional Research Service, 2019). Selain itu, sebelum berakhirnya perang dagang terdapat kesepakatan “*Phase One Trade Deal*”, China berkomitmen untuk meningkatkan pembelian produk pertanian Amerika Serikat sebesar \$40-50 miliar. Walaupun, tarif 25% untuk produk pertanian AS masih berlaku, tetapi kedelai Amerika Serikat tidak dikenakan tarif. China menyepakati “*Phase One Trade Deal*” dengan Amerika Serikat, karena sebelumnya Amerika Serikat telah memberlakukan tarif senilai \$300 miliar untuk produk impor China, yang menyebabkan posisi China sebagai bagian penting dari rantai pasokan global terancam. Maka dari itu, untuk membuat China terbebas dari tarif senilai \$300 miliar Amerika Serikat, China impor kedelai Amerika Serikat sebesar \$14,1 miliar pada tahun 2020 dan \$17,9 miliar

pada tahun 2021. China impor kedelai Amerika Serikat sebesar \$14,1 miliar pada tahun 2020 dan \$17,9 miliar pada tahun 2021. Kesepakatan ini membantu pemulihan produksi kedelai Amerika Serikat dengan meningkatkan ekspor kedelai ke China pada tahun 2020-2021.

Sementara pada periode kedua Trump, USDA sedang mempersiapkan rancangan subsidi untuk kerugian yang dialami komoditas kedelai Amerika Serikat, karena periode kedua Trump saat ini masih berjalan. Kebijakan Trump dalam industri pertanian ini menunjukkan bagaimana perang dagang dapat memberikan tekanan besar pada industri yang sangat bergantung pada pasar ekspor China, sekaligus menuntut negosiasi dan kompromi untuk memulihkan hubungan dagang antara Amerika Serikat dengan China.

Pengaruh Terhadap Konsumsi AS

Kebijakan tarif Presiden Donald Trump selama dua periode kepemimpinannya berdampak signifikan terhadap konsumsi masyarakat Amerika Serikat. Pada periode pertama (2017–2021), tarif dikenakan pada impor produk dari China, seperti mesin cuci (20%), panel surya (30%), baja (25%), dan aluminium (10%). Hal ini menyebabkan kenaikan harga barang-barang tersebut sebesar 5–20%, yang memicu inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat. Inflasi tahunan turun dari 2,4% (2018) menjadi 1,2% (2020) akibat pandemi, namun CPI mencatat tekanan inflasi karena beban tarif dialihkan ke konsumen.

Di periode kedua, tarif lebih agresif, termasuk tarif universal 10% dan tambahan 125% untuk baja dan aluminium China. Hal ini meningkatkan harga barang konsumen dan membebani rumah tangga AS hingga \$1.200 per tahun, dengan potensi penurunan daya beli mencapai \$78 miliar. Misalnya, harga baja naik dari \$660/ton (2017) menjadi \$870–\$910/ton (2025), aluminium dari \$1.900/ton menjadi \$2.930–\$3.000/ton, dan mesin cuci dari \$620/unit (2017) menjadi \$880/unit (2021).

Dampak paling terasa dirasakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah, dengan biaya tambahan rumah tangga meningkat dari \$400 (2018) hingga \$1.724 (2021). Industri yang bergantung pada impor China juga terkena dampaknya, memicu relokasi produksi ke negara lain dan substitusi bahan baku. Contohnya, Whirlpool Corporation memindahkan pembelian baja dan aluminium ke Meksiko untuk menghindari beban tarif.

Penelitian Felbermayr et al. (2017) mendukung temuan ini, bahwa proteksionisme menaikkan harga dan menurunkan daya saing. Walaupun Trump sempat menekan China dalam negosiasi dagang dan menurunkan defisit lewat ekspor kedelai (dengan subsidi dan *"Phase One Trade Deal"*), dampaknya hanya bersifat sementara. Penulis menyimpulkan bahwa kebijakan proteksionisme Trump tidak efektif mengatasi defisit perdagangan, melainkan dapat memberikan pertumbuhan ekonomi AS dalam jangka pendek.

Pengaruh Perdagangan AS-China

Hubungan perdagangan Amerika Serikat-China sangat mempengaruhi dinamika ekspor impor dari Amerika Serikat, pasca kebijakan proteksionisme Trump dalam dua periode pemerintahannya yang ditandai dengan konflik perang dagang antara Amerika Serikat-China. Pada periode pertama Trump, pada tahun 2017, nilai ekspor Amerika Serikat ke China mencapai sekitar \$130 miliar dengan mengekspor 14,5% produk pertanian (kedelai) ke China. Sedangkan, Amerika Serikat masih ketergantungan impor dengan China dilihat dari impor produk base metal dan mesin dari China sebesar \$505 miliar. Pada tahun 2018, nilai ekspor Amerika Serikat ke China menurun mencapai sekitar \$120 miliar, dengan mengekspor 7,2% produk pertanian (kedelai) ke China. Sedangkan, Amerika Serikat masih ketergantungan impor dengan China dilihat dari impor produk base metal dan mesin dari China sebesar \$539 miliar. Pada tahun 2019, nilai

ekspor Amerika Serikat ke China menurun mencapai sekitar \$106 miliar dengan mengekspor 12,6% produk pertanian (kedelai) ke China. Sedangkan, Amerika Serikat masih ketergantungan impor dengan China dilihat dari impor produk base metal dan mesin dari China sebesar \$452 miliar. Pada tahun 2020, nilai ekspor Amerika Serikat ke China meningkat mencapai sekitar \$124 miliar dengan mengekspor 19,9% produk pertanian (kedelai) ke China. Sedangkan, Amerika Serikat masih ketergantungan impor dengan China dilihat dari impor produk base metal dan mesin dari China sebesar \$435 miliar. Pada tahun 2021, nilai ekspor Amerika Serikat ke China meningkat mencapai sekitar \$151 miliar dengan mengekspor 20,9% produk pertanian (kedelai) ke China. Sedangkan, Amerika Serikat masih ketergantungan impor dengan China dilihat dari impor produk base metal dan mesin dari China sebesar \$506 miliar. Pada tahun 2025, nilai ekspor Amerika Serikat ke China mencapai sekitar \$143,5 miliar (patokan tahun 2024) dengan mengekspor \$13,3 miliar produk pertanian (kedelai) ke China. Sedangkan, Amerika Serikat masih ketergantungan impor dengan China dilihat dari impor produk baja dan aluminium dari China sebesar \$462,6 miliar. Dalam dua periode Trump, AS masih bergantung dengan produk impor China. Dilihat dari penurunan dan kenaikan impor Amerika Serikat ke China yang tidak konsisten dengan tujuan Trump mengatasi defisit perdagangan Amerika Serikat. Walaupun, ekspor kedelai AS ke China mengalami peningkatan di tahun 2020-2021.

Tarif Trump Sebagai Proteksionisme AS terhadap China

Pada saat kampanye pemilihan presiden, Donald Trump sudah mengusung retorika ketimpangan perdagangan dengan Amerika Serikat dan China. Di hadapan para pendukungnya Trump mengatakan bahwa China adalah pencuri terbesar dalam sejarah

dunia *"We can't continue to allow China to rape our country and that's what they're doing. It's greatest theft in the history of the world"* (Gass N., 2016). Melalui statement Trump, hal tersebut menunjukkan bahwa Presiden Donald Trump sesuai dengan konsep *intentional protectionism* oleh Philip L. Levy.

Dalam penerapan *intentional proteksionisme*, Trump memberikan tarif untuk produk impor China, diantaranya tarif 20% untuk mesin cuci, 30% untuk panel surya, 25% untuk baja, dan 10% untuk aluminium. Sementara, dalam subsidi ekspor, Trump menugaskan USDA untuk memberikan subsidi sebesar \$14,9 miliar untuk industri pertanian Amerika Serikat, yang mengalami penurunan ekspor kedelai ke China di tahun 2018-2019. Kebijakan proteksionisme Trump untuk produk impor China, memberikan pengaruh terhadap industri pertanian, harga jual produk impor China yang mahal dan ketergantungan impor produk China yang selalu meningkat tiap tahun dalam dua periode Trump.

Kebijakan proteksionisme Trump, sesuai dengan konsep *intentional protectionism* dalam penerapan tarif impor, pemberian subsidi ekspor, dan tujuan untuk melindungi industri domestik yaitu industri pertanian Amerika Serikat. Namun, tujuan Trump dalam menerapkan kebijakan proteksionisme dalam doktrin *America First*, hanya sementara menurunkan defisit perdagangan dari tahun 2018 sebesar \$418 miliar dan terendah di tahun 2020 sebesar \$307 miliar dan kemudian meningkat menjadi \$352 miliar tahun 2021. Ketergantungan impor produk China dalam dua periode Trump, masih tinggi sehingga dengan adanya kebijakan proteksionisme Trump hanya memberikan efek sementara dari penurunan defisit perdagangan Amerika Serikat dan tidak menyelesaikan akar permasalahan dari defisit perdagangan Amerika Serikat-China. Walaupun kebijakan proteksionisme Trump tidak berdampak signifikan pada defisit

perdagangan Amerika Serikat, namun perekonomian Amerika Serikat mengalami pertumbuhan melalui perlindungan industri pertanian yaitu mengatasi kerugian ekspor ke China pada tahun 2018-2019, melalui pemberian subsidi ekspor dan kesepakatan “*Phase One Trade Deal*”. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mark Goodfellow mengapresiasi langkah Donald Trump yang lebih condong untuk meningkatkan perekonomian dalam negeri melalui “*It feels like the American worker is getting a break and finally getting a shot to compete on a level playing field*” (Horsley, 2018).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri Donald Trump yang mengutamakan “America First”, membawa pemerintahannya untuk mencegah negara lain mengambil keuntungan dari Amerika Serikat. Hal itu, dibuktikan dari kebijakan proteksionisme Donald Trump yang memberikan tarif produk impor China, bertujuan untuk mengurangi defisit perdagangan sebesar \$418 miliar di tahun 2018 (meningkat dari tahun 2017). Selain itu, Presiden Donald Trump menganggap China telah melakukan *unfair trade practice*, meliputi subsidi pada perusahaan domestik, over kapasitas, pemaksaan dalam transfer teknologi dan pencurian hak kekayaan intelektual.

Kebijakan tarif Impor Trump terhadap China memiliki pengaruh, diantaranya pengaruh terhadap industri, pengaruh terhadap konsumsi Amerika Serikat dan pengaruh terhadap perdagangan Amerika Serikat dengan China. Peningkatan PDB AS dipengaruhi oleh penurunan ekspor kedelai AS ke China (2018-2019) yang mengurangi ketergantungan impor kedelai pasca perang dagang. Hal ini, disebabkan karena sebelumnya AS telah menerapkan tarif impor untuk panel surya, mesin cuci, baja dan aluminium China. Sehingga, untuk mengatasi kerugian ekspor

kedelai AS memberikan subsidi ekspor untuk industri pertanian dan menerapkan “Phase One Trade Deal” oleh China, yang mendorong pertumbuhan ekonomi AS (2020-2021). Dalam dua periode Trump, Amerika Serikat masih bergantung dengan produk impor China. Dilihat dari penurunan dan kenaikan impor Amerika Serikat ke China yang tidak konsisten dengan tujuan Trump mengatasi defisit perdagangan Amerika Serikat.

Pada penelitian ini, sudah melengkapi kekurangan pada penelitian terdahulu, dengan menjelaskan kebijakan proteksionisme dalam dua periode Trump, mempengaruhi perekonomian AS dalam aspek industri pertanian yang memiliki peran dominan dalam perdagangan AS-China. Namun, pada penelitian berikutnya, diharapkan melakukan analisis terkait pengaruh kebijakan proteksionisme Trump terhadap perekonomian AS untuk periode kedua Trump. Karena masih kurangnya informasi terkait hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Antara News. (2018). *Trump akan subsidi petani Rp170 trilyun, ringankan beban perang dagang*. Tersedia di: <https://www.antaranews.com/berita/729789/trump-akan-subsidi-petani-rp170-trilyun-ringankan-beban-perang-dagang>. Diakses pada 22 Mei 2025
- Bagaskoro, I. (2020). *Analisis Kebijakan Indonesia Dalam Permasalahan Perang Dagang AS–China Pada Tahun 2018-2019*.
- Bown, C. P. (2021). *The US–China trade war and “Phase One Trade Deal” agreement*. Peterson Institute for International Economics.
- Chad P. Bown (PIIE). (2020). *Trump’s “Phase One Trade Deal” Trade Deal With China and The US Election*. Tersedia di: <https://www.piie.com/blogs/trade-and-investment-policy-watch/trumps-phase-one-trade-deal-china-and-us-election>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2025
- Chad P. Bown (PIIE). (2025). *Trump’s trade war timeline 2.0: An up-to-date guide*. Tersedia di:

- <https://www.piie.com/blogs/realtime-economics/2025/trumps-trade-war-timeline-20-date-guide>. Diakses pada 4 Juni 2025
- Congressional Research Service. (2019). *Farm policy: USDA's 2018 and 2019 trade aid packages*. Tersedia di: <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/R/R45865>. Diakses pada 22 Mei 2025
- Dano, D. (2022). *Memahami Perang Dagang AS-China dan Dampaknya terhadap Perekonomian Global*. Kota: Jakarta, Deepublish.
- David Jackson, USA TODAY. (2020). *China responds after Trump proposes tariffs and claims unfair trade practices*. Tersedia di: <https://www.12newsnow.com/article/news/nation/trump-proposes-tariffs-and-claims-unfair-trade-practices/465-61389016-27eb-4bb4-8a87-b66c01d573c5>. Diakses pada 5 Mei 2025
- Felbermayr, G., Steininger, M., & Yalcin, E. (2017). Quantifying Trump: The costs of a protectionist US. In CESifo Forum. München: ifo Institut-Leibniz-Institut für Wirtschaftsforschung an der Universität München. Vol. 18, No. 4, Hal. 28-36
- Gass, N. (2016). *Trump: 'We can't continue to allow China to rape our country'*. Tersedia di: <https://www.politico.com/blogs/2016-gop-primary-live-updates-and-results/2016/05/trump-china-rape-america-222689>. Diakses pada 11 Mei 2025
- Horsley, S. (2018). *Trump formally orders tariffs on steel, aluminum imports*. Tersedia di: <https://www.wbur.org/npr/591744195/trump-expected-to-formally-order-tariffs-on-steel-aluminum-imports>. Diakses pada 11 Mei 2025
- Joachim Klement. (2021). *Geo-Economics: The Interplay between Geopolitics, Economics, and Investments*, CFA Institute Research Foundation. Tersedia di: <https://www.cfainstitute.org/-/media/documents/book/rf-publication/2021/geo-economics-ch-6.ashx>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2025
- Levy, L. (2019). Ways of imagining: A new interpretation of Sartre's notion of imagination. *The British Journal of Aesthetics*, Vol. 2, No. 59, hal. 129-146.
- Mildner, S.A., & Schmucker, C. (2019). *Making America Great Again versus made in China: The US Geo-Economic Rivalry with China*. <https://nbn-resolving.org/urn:nbn:de:0168-ssoar-62886-2>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2025
- Noeng Muhadjir. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kota: Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Reuters. (2019). *Timeline: Key dates in the US-China trade war*. Tersedia di: <https://www.reuters.com/article/us-usa-trade-china-timeline-key-dates-in-the-us-china-trade-war-idUSKCN1SE2OZ>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2025
- Robertson, R. and Khondker, H. (1998). "Discourses of Globalization: Preliminary Considerations", *International Sociology*. Vol, 1, No. 14, hal. 28.
- Statista. (2024). *U.S. Aluminum Production 2018–2024*. Tersedia di: <https://www.statista.com/statistics/>. Diakses pada 25 Mei 2025